

## Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Refleksi Diri untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Kelas V

Kinanti Febriani<sup>1\*</sup>, Alyya Zahra Wulandari<sup>2</sup>, Zahra Maharani<sup>3</sup>,  
Muhammad Afandi<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[Kinantifebriani70@gmail.com](mailto:Kinantifebriani70@gmail.com)\*

Received: 11-06-2026

Revised: 24-06-2026

Published: 30-06-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis refleksi diri sebagai strategi pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada melemahnya nilai-nilai karakter disiplin di kalangan siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan rendahnya ketaatan terhadap aturan sekolah, kecenderungan menunda tugas, dan kurang optimalnya pemanfaatan waktu belajar. Pendekatan refleksi diri dalam pembelajaran Akidah Akhlak dipandang mampu mendorong kesadaran moral siswa secara intrinsik, sehingga perubahan perilaku disiplin tidak sekadar bersifat ekstrinsik, melainkan berakar dari pemahaman nilai Islam yang dihayati secara mendalam. Pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, jurnal refleksi siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator karakter disiplin, mulai dari kedisiplinan waktu, ketaatan prosedur, hingga tanggung jawab menyelesaikan tugas. Aktivitas refleksi diri seperti diskusi kelompok reflektif, dan pemetaan nilai diri terbukti efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap keterkaitan antara nilai akidah dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi refleksi diri dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga secara nyata membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak, Refleksi Diri, Karakter Disiplin, Sekolah Dasar, Pendidikan Islam.

### Citation:

Febriani, K., Wulandari, A. Z., Maharani, Z., & Afandi, M. (2026). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Refleksi Diri untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(3), 442-452.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama sejak ditetapkannya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Salah satu nilai karakter yang paling mendasar sekaligus paling menantang untuk ditanamkan secara konsisten adalah disiplin. Dalam konteks sekolah dasar, disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketertiban perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengelola diri, mematuhi norma, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya (Widiastuti & Diatmika 2024). Namun demikian, berbagai laporan empiris menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas masih menjadi permasalahan yang signifikan pada jenjang sekolah dasar (Mulyasa, 2020).

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial yang berkembang di era digital. Perkembangan teknologi informasi yang pesat serta perubahan pola pengasuhan keluarga turut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Anak-anak cenderung tumbuh dalam lingkungan yang serba instan, sehingga nilai-nilai seperti kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab kurang terinternalisasi secara optimal (Ansori et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, untuk menjadikan nilai-nilai moral Islam tidak sekadar sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pedoman dalam berperilaku (Hidayat & Syarif, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi rukun iman dan akhlak mahmudah. Pendekatan ini seringkali didukung dengan penggunaan media pembelajaran, baik visual, audio-visual, maupun digital, yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa (Fauziah & Wahyuni, 2023; Widiasti & Safuan, 2025). Meskipun demikian, pendekatan tersebut masih menempatkan siswa sebagai penerima informasi, sehingga proses internalisasi nilai belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, beberapa penelitian mulai mengarah pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembiasaan perilaku dalam membentuk karakter siswa (Ambarwati & Wangid 2024). Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan aspek afektif dan perilaku siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan proses refleksi diri secara sistematis sebagai bagian dari pembelajaran. Akibatnya, perubahan perilaku yang terjadi cenderung bersifat sementara dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran siswa.

Dalam konteks tersebut, dimensi metakognitif khususnya refleksi diri masih relatif kurang dieksplorasi secara mendalam dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Refleksi diri memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari (Jamilah & Malik, 2025). Dalam literatur pendidikan, refleksi diri atau *metacognitive reflection* dipahami sebagai proses aktif individu dalam menilai pengalaman belajar untuk meningkatkan kesadaran diri dan kualitas pengambilan keputusan (Merkebu et al., 2024).

Hakikat pembelajaran Akidah Akhlak yang ideal, menurut Ramayulis (2021), adalah pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa dari tahap mengetahui (*knowing*), menuju menghayati (*valuing*), hingga mengamalkan (*acting*) nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak dapat dicapai hanya melalui metode ceramah atau hafalan, melainkan

---

memerlukan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam hal ini, refleksi diri menjadi pendekatan yang relevan karena mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata. Selain itu, dari perspektif perkembangan kognitif dan moral, siswa sekolah dasar kelas V (usia 10–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut Piaget, serta memasuki tahap konvensional dalam teori perkembangan moral (Yanti et al., 2024). Pada tahap ini, siswa mulai mampu memahami norma sosial dan mengevaluasi perilaku berdasarkan standar yang berlaku. Kondisi ini memberikan peluang pedagogis yang sangat tepat untuk mengintegrasikan aktivitas refleksi diri sebagai sarana pengembangan kesadaran moral.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yaitu belum optimalnya pemanfaatan refleksi diri sebagai strategi pembelajaran dalam membentuk karakter disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis refleksi diri dalam meningkatkan karakter disiplin siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, tetapi juga untuk melakukan perbaikan praktik pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan sistematis. Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru-peneliti untuk secara kolaboratif merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran dalam siklus yang berulang (Arikunto et al., 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi di kelas (Kunandar, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V-A dengan usia rata-rata 10–11 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada usia tersebut telah memiliki kemampuan berpikir yang cukup berkembang untuk melakukan refleksi diri secara lebih bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan moral menurut Piaget dan Kohlberg (Fauziah & Wahyuni, 2023).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi karakter disiplin, lembar observasi aktivitas pembelajaran, jurnal refleksi siswa, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Lembar observasi karakter disiplin digunakan untuk mengukur perubahan perilaku siswa berdasarkan indikator kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemandirian perilaku. Lembar observasi aktivitas pembelajaran digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran

---

berlangsung. Jurnal refleksi siswa berfungsi untuk menggali pemahaman dan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait perubahan perilaku siswa. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil refleksi siswa. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus, sementara wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperkuat temuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait perubahan karakter disiplin siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta didukung oleh tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan pola perubahan yang ditemukan selama proses penelitian.

Selain analisis kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif sederhana berupa persentase untuk melihat peningkatan karakter disiplin siswa pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan tindakan yang diberikan. Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana guna menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pembentukan Karakter Disiplin**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian tindakan kelas, diperoleh data bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada karakter disiplin siswa setelah diterapkannya pembelajaran Akidah Akhlak berbasis refleksi diri. Pada tahap pra-siklus, jumlah siswa yang berada dalam kategori disiplin “baik - sangat baik” sebanyak 8 siswa dari total 30 siswa atau sebesar 26,7%. Sebagian besar siswa pada tahap ini masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kurang konsisten dalam mengikuti aturan kelas.

Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori disiplin “baik–sangat baik” menjadi 17 siswa atau sebesar 56,7%. Pada tahap ini, mulai terlihat perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebagian siswa sudah mulai menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan secara terus-menerus.

Pada akhir Siklus II, jumlah siswa yang berada dalam kategori disiplin “baik - sangat baik” meningkat menjadi 24 siswa atau sebesar 80%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 53,3 persen poin dari kondisi awal. Pada tahap ini, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin yang lebih konsisten, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mengikuti aturan kelas dengan lebih baik.

## Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Refleksi Diri

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis refleksi diri dirancang dalam sebuah kerangka pembelajaran yang terdiri dari lima tahapan yang terintegrasi. Kelima tahapan ini membentuk sebuah siklus yang bergerak dari eksplorasi konsep, menuju pengalaman, refleksi, transformasi pemahaman, dan akhirnya komitmen tindakan.

Tahap pertama adalah Pembukaan Reflektif (5-10 menit), di mana pembelajaran diawali bukan dengan ceramah, melainkan dengan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk mengingat pengalaman nyata mereka yang berkaitan dengan tema pelajaran. Misalnya, saat membahas materi tentang amanah, guru memulai dengan pertanyaan: "Pernahkah kalian diberikan kepercayaan oleh seseorang, dan apa yang kalian rasakan ketika berhasil atau gagal menjaga kepercayaan itu?" Pertanyaan jenis ini mengaktifkan skema pengalaman siswa dan menciptakan jembatan emosional dengan materi yang akan dipelajari.

Tahap kedua adalah Eksplorasi Konsep Berbasis Narasi (20-25 menit), di mana guru menyajikan materi Akidah Akhlak melalui kisah-kisah inspiratif (dari sirah Nabi atau kisah nyata kontemporer) yang sarat nilai moral. Penggunaan narasi dipilih karena penelitian menunjukkan bahwa cerita lebih efektif daripada penjelasan abstrak dalam membangun empati dan internalisasi nilai, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar.

Tahap ketiga adalah Diskusi Kelompok Reflektif (15-20 menit), di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang untuk mendiskusikan kisah atau konsep yang baru saja dipelajari menggunakan panduan pertanyaan reflektif. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang secara berjenjang dari tingkat deskriptif, analitis, evaluatif, hingga reformatif. Diskusi kelompok kecil dipilih untuk menciptakan ruang yang lebih aman bagi siswa untuk mengungkapkan refleksi personal yang mungkin tidak ingin mereka sampaikan di depan kelas penuh.

Tahap empat adalah Penutupan dengan Refleksi diri Bersama (5 menit), di mana pembelajaran ditutup dengan sesi refleksi diri kolektif yang dipimpin oleh guru. Dalam sesi ini, guru mengajak seluruh siswa untuk sejenak bermeditasi atau berdoa, merenungkan satu nilai yang ingin mereka jaga sepanjang hari.

### Bentuk-Bentuk Kegiatan Refleksi Diri

Selama penelitian, dikembangkan dan diimplementasikan kegiatan refleksi diri yang memiliki tujuan.

**Tabel 1. Skenario Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Refleksi Diri**

No	Tahap Pembelajaran	Alokasi Waktu	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Tujuan
1	Pembukaan Reflektif	5-10 menit	Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman siswa (misalnya tentang amanah)	Siswa mengingat dan menceritakan pengalaman pribadi terkait materi	Mengaktifkan pengalaman awal dan membangun keterkaitan emosional dengan materi
2	Eksplorasi Konsep	20-25 menit	Guru menyampaikan	Siswa menyimak cerita dan	Memahami konsep akhlak

	Berbasis Narasi		materi melalui cerita inspiratif (kisah Nabi atau kisah nyata)	mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung	secara kontekstual dan bermakna
3	Diskusi Kelompok Reflektif	15–20 menit	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan panduan pertanyaan reflektif	Siswa berdiskusi, menganalisis, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi	Mengembangkan kemampuan refleksi, berpikir kritis, dan kesadaran diri
4	Refleksi Diri Bersama	5 menit	Guru memandu siswa melakukan refleksi bersama melalui renungan atau doa	Siswa merenungkan nilai yang dipelajari dan mengevaluasi perilaku diri	Menginternalisasi nilai akhlak secara afektif
5	Komitmen Tindakan	5 menit	Guru meminta siswa menuliskan komitmen perilaku yang akan dilakukan	Siswa menuliskan rencana tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari	Mendorong perubahan perilaku dan penerapan nilai secara nyata

Sumber: Data Diolah Penelitian (2026)

### Peta Nilai Diri (*Self-Value Map*)

Peta nilai diri adalah aktivitas refleksi visual yang dilakukan di akhir setiap siklus. Siswa diminta menggambar sebuah diagram berbentuk pohon atau web konsep yang menggambarkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari, disertai contoh perilaku konkret yang sudah dan belum mereka amalkan dalam kehidupan nyata. Aktivitas ini menggabungkan dimensi kognitif (mengingat dan mengorganisasi pengetahuan), afektif (mengekspresikan perasaan terhadap nilai-nilai tersebut), dan konatif (merencanakan tindakan perbaikan).

Berdasarkan hasil refleksi siswa, isi peta nilai diri umumnya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) nilai akhlak yang dipelajari, (2) praktik perilaku yang sudah dilakukan, dan (3) rencana perbaikan diri. Sebagai contoh, salah satu siswa menuliskan: *"Nilai yang saya pelajari adalah jujur. Saya sudah mencoba jujur saat mengerjakan tugas dan tidak menyontek. Tapi saya masih kadang tidak jujur kepada orang tua. Saya ingin memperbaiki dengan berkata jujur setiap hari."* Contoh lain menunjukkan refleksi yang lebih spesifik pada aspek sosial. *"Saya belajar tentang sopan santun. Saya sudah membiasakan mengucapkan salam kepada guru. Namun, saya masih sering berbicara keras kepada teman. Saya akan berusaha berbicara dengan lebih lembut."*

Hasil peta nilai diri siswa kemudian dipajang di sudut kelas dalam sebuah "Galeri Refleksi" yang dapat dilihat oleh seluruh anggota kelas. Pameran mini ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan dimensi akuntabilitas sosial yang positif siswa merasa lebih terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah mereka deklarasikan secara publik.

### Dampak Implementasi Refleksi Diri terhadap Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap pra-siklus, akhir Siklus I, dan

akhir Siklus II, diperoleh temuan bahwa implementasi pembelajaran berbasis refleksi diri memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan karakter disiplin siswa. Perbandingan data menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten pada setiap siklus.

**Tabel 2. Perbandingan Karakter Disiplin Siswa pada Setiap Siklus**

Tahap	Jumlah Siswa Kategori Baik–Sangat Baik	Persentase
Pra-Siklus	8 dari 30 siswa	26,7%
Siklus I	17 dari 30 siswa	56,7%
Siklus II	24 dari 30 siswa	80%

Sumber: Data Diolah Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel berikut, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Pada tahap pra-siklus, hanya 26,7% siswa yang menunjukkan karakter disiplin dalam kategori baik. Setelah pelaksanaan Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 56,7%. Peningkatan yang lebih substansial terjadi pada akhir Siklus II, yaitu mencapai 80%. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi tidak hanya melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 20%), tetapi juga menunjukkan peningkatan sebesar 53,3 persen poin dari kondisi awal.

Jika dianalisis berdasarkan dimensi disiplin, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, yaitu dari 23,3% pada pra-siklus menjadi 83,3% pada Siklus II. Selanjutnya, dimensi kedisiplinan waktu juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 30% menjadi 76,7%. Sementara itu, dimensi kemandirian perilaku menunjukkan peningkatan dari 20% menjadi 66,7%. Meskipun peningkatannya lebih moderat, dimensi ini tetap menunjukkan perkembangan yang berarti karena memerlukan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa kemandirian moral merupakan tahap tertinggi yang membutuhkan waktu dan pengalaman untuk berkembang (Nuraini & Hasanah 2023).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang diintegrasikan dengan refleksi diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Peningkatan persentase siswa yang berada pada kategori disiplin “baik–sangat baik” dari 26,7% pada tahap pra-siklus menjadi 80% pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara reflektif mampu mendorong perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan.

Temuan ini menguatkan bahwa disiplin dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya terbentuk melalui penegakan aturan secara eksternal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam diri siswa. Konsep ini sejalan dengan prinsip *istiqamah* dan *mujahadah* yang menekankan pentingnya konsistensi dan kesungguhan dalam mengendalikan diri (Harahap et al., 2024). Dalam penelitian ini, refleksi diri menjadi sarana yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman pribadi, sehingga terbentuk kesadaran internal yang mendorong perilaku disiplin. Peningkatan yang terjadi secara bertahap pada setiap siklus menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu dan penguatan yang berkelanjutan (Suwahyu, 2025). Pada Siklus I, perubahan perilaku mulai terlihat namun belum konsisten, sedangkan pada Siklus II, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku

---

disiplin yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan siklus refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki dan memperkuat perilaku yang diharapkan.

Jika ditinjau berdasarkan dimensi disiplin, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kedisiplinan waktu. Kedua aspek ini relatif lebih mudah diamati dan dilatih melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peningkatan pada dimensi kemandirian perilaku menunjukkan hasil yang lebih moderat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemandirian dalam berperilaku membutuhkan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa kemandirian moral merupakan tahap perkembangan yang lebih tinggi dan memerlukan proses yang lebih panjang (Nuraini & Hasanah, 2023).

Implementasi pembelajaran berbasis refleksi diri yang terdiri dari lima tahapan juga menunjukkan kontribusi yang berbeda pada setiap tahap. Tahap pembukaan reflektif berperan dalam membangun keterkaitan emosional antara siswa dengan materi yang dipelajari. Tahap eksplorasi konsep berbasis narasi memberikan pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai akhlak. Tahap diskusi kelompok reflektif menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan sudut pandang. Sementara itu, tahap refleksi diri bersama dan komitmen tindakan berfungsi dalam memperkuat internalisasi nilai serta mendorong penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses refleksi dan transformasi pengalaman belajar (Rohmah et al., 2022; Susanti & Abidin, 2022).

Penggunaan instrumen refleksi seperti peta nilai diri (*self-value map*) juga memberikan kontribusi dalam memperdalam proses refleksi siswa. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mengidentifikasi nilai yang dipelajari, tetapi juga mengevaluasi perilaku yang telah dilakukan serta merencanakan perbaikan di masa depan. Proses ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pembelajaran. Selain itu, pemajangan hasil refleksi dalam bentuk “Galeri Refleksi” menciptakan dimensi akuntabilitas sosial yang mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam mengamalkan nilai yang telah mereka nyatakan (Anggraini & Suhartini, 2023).

Selain faktor strategi pembelajaran, keberhasilan implementasi refleksi diri juga dipengaruhi oleh peran guru. Guru yang menunjukkan keteladanan, keterbukaan, dan kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih jujur dalam mengungkapkan refleksi diri mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa berpengaruh terhadap kedalaman refleksi yang dihasilkan (Hidayat & Syarif, 2022). Kualitas interaksi guru dan siswa terbukti berpengaruh terhadap praktik reflektif dan kedalaman refleksi yang dihasilkan (Chen & Chen, 2022).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan yang optimal. Masih terdapat 20% siswa yang belum mencapai kategori disiplin yang diharapkan pada akhir Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga

---

oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah (Mulyasa, 2020). Menurut Ariani et al. (2026) menjelaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa, sementara perbedaan kebiasaan disiplin di rumah dapat menjadi hambatan dalam pencapaian karakter yang optimal.

Temuan ini juga diperkuat dengan adanya laporan dari orang tua yang menunjukkan perubahan perilaku siswa di lingkungan rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis refleksi diri tidak hanya berdampak pada konteks sekolah, tetapi juga mampu mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, refleksi diri dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang memiliki potensi untuk membentuk karakter secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis refleksi diri merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan yang signifikan pada setiap siklus, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta munculnya perubahan perilaku yang lebih konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis refleksi diri mampu meningkatkan karakter disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi refleksi diri dalam pembelajaran mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan tahapan reflektif, diskusi, serta komitmen tindakan memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi diri dan membangun kesadaran terhadap pentingnya disiplin sebagai bagian dari nilai yang diyakini.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan peran refleksi diri sebagai sarana pembentukan karakter. Pendekatan ini memperluas fokus pembelajaran dari aspek kognitif menuju integrasi aspek afektif dan konatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada perubahan perilaku. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan subjek yang terbatas, durasi penelitian yang relatif singkat, serta adanya faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Guru juga disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis refleksi diri secara konsisten serta mengembangkan variasi metode dan media yang mendukung proses refleksi siswa. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan keluarga agar pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan siswa.

---

## **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang, guru kelas V-A, serta seluruh siswa yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **CONFLICTS OF INTEREST**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## **ETHICS STATEMENT**

Artikel ini merupakan karya asli, belum pernah dipublikasikan, bebas dari plagiarisme, dan telah disetujui oleh semua penulis untuk diajukan ke jurnal ini.

## **DECLARATION OF GENERATIVE AI**

Teknologi AI generatif digunakan secara terbatas untuk membantu perbaikan tata bahasa dan struktur penulisan tanpa mempengaruhi substansi penelitian.

## **REFERENSI**

- Ambarwati, A., & Wangid, M. N. (2024). Integrating experiential learning and character education: The effectiveness of a hiking game technique module. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(2), 179–191. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.1987>
- Anggraini, D., & Suhartini, A. (2023). Korelasi antara kegiatan refleksi diri terbimbing dan karakter disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi di MIN Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-62>
- Ansori, Y. Z., Juanda, A., Jatisunda, M. G., Nahdi, D. S., & Kurino, Y. D. (2024). Sosialisasi peran strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2790–2796. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.9661>
- Ariani, S., Jakandar, L. I. E., & Fikriah, A. (2026). Implementation of Discipline-Based Character Education Management Through Teacher-Parent Collaboration at Babussalam Junior High School in East Lombok. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 77–93. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i1.322>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Chen, Z., & Chen, R. (2022). Exploring the key influencing factors on teachers' reflective practice skill for sustainable learning: A mixed methods study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11630. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811630>
- Fauziah, N., & Wahyuni, S. (2023). Perkembangan moral anak usia sekolah dasar dan implikasinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 78–94. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v7i1.2234>
- Harahap, M. Y., Sakban Lubis, Nanda Rahayu Agustia, & Rahmad Sulaiman. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Hidayat, R., & Syarif, M. (2022). Implementation gap dalam pendidikan akhlak: Analisis kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-*

- 
- Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 189–207.  
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10975>
- Kunandar (2021). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru: Edisi revisi*. Rajawali Pers.
- Merkebu, J., Veen, M., Hosseini, S., & Varpio, L. (2024). The case for metacognitive reflection: a theory integrative review with implications for medical education. *Adv in Health Sci Educ* 29, 1481–1500 (2024). <https://doi.org/10.1007/s10459-023-10310-2>
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nuraini, F., & Hasanah, U. (2023). Integrasi teori Lickona dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis karakter: Kajian teoritis dan empiris. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 112–130. <https://doi.org/10.36835/jspi.v6i2.1892>
- Ramayulis (2021). *Metodologi pendidikan agama Islam: Edisi revisi*. Kalam Mulia.
- Rohmah, N., Aziz, R., & Mahmudah, U. (2022). Efektivitas metode kisah dalam internalisasi nilai akhlak pada pembelajaran PAI siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(1), 67–83. <https://doi.org/10.14421/jpaii.2022.031.67>
- Susanti, R., & Abidin, Z. (2022). Strategi refleksi diri berbasis metakognisi dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 544–559. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i3.47821>
- Suwahyu, I. (2025). Pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembentukan generasi berintegritas. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(1), 1–8.
- Widianti, Y. I., & Safuan. (2025). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan. *Jurnal Riset Labora*, 14(3). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1746>
- Widiastuti, A., & Diatmika, A. A. K. (2024). Pengaruh kualitas layanan, kepuasan pelanggan, dan loyalitas pelanggan terhadap niat beli ulang pada marketplace. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5395–5419. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9301>
- Yanti, Y., Hidayah, N., Kalifah, D. R. N., El Fiah, R., Mardiyah, M., Zulaiha, S., & Uminar, A. N. (2024). Analysis of learning implementation according to Jean Piaget's theory in the context of elementary school children's cognitive development. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 90–105. <https://doi.org/10.24042/00202472230200>